

BENTUK PERINTAH DAN PERTANYAAN DALAM BUKU AL-QIRA'AH AL-RASYIDAH JUZ 4 KARYA ABDUL FATAH SHABRI DAN ALI UMAR (KAJIAN ILMU AL-MA'ANY)

Nur Afifah Ramadhanty, Akmalayah, Ihin Solihin

Nurafifahramadhanty@gmail.com

ملخصة البحث

نور عفيفة رمضانتى: معنى الأمر و الإستفهام فى كتاب القراءة الرشيدة الجزء الرابع لعبد الفتح صبرى و على عمر (تحليل علم المعانى).

كتاب القراءة الرشيدة الجزء الرابع لعبد الفتح صبرى و على عمر هو عبارة عن مجموعة نصوص باللغة العربية فصحة و يحتوى على قصص ملهمة و تعليمية. و منها مأخوذة من القصص التاريخية، و آيات من القرآن الكريم، و وصية الحبيب طاهر بن الحسين لإبنه، الحبيب عبد الله بن طاهر. تحتوى هذه المجموعة من النصوص على أسلوب جميل، ذو معنى فريد، عميق و صعب فهمه، خاصة فى أقسام أسلوب الأمر و الإستفهام حتى تكون مثيرة لدراسة.

المنهج المستعمل هو علم المعانى كعلم يدرس معنى الأسلوب العربى بناء على سياقه و هو فرع من البلاغة. الطريقة المستخدمة هي الطريقة الوصفية التحليلية التى تسمى أيضا الوصف الكمي، أي تحليل البيانات فى صورة أسلوب الأمر و الإستفهام فى ذلك الكتاب ثم شرحت فى الوصف التفصيلي وفقا لعلم المعانى حتى يفهم معناها. و تقنية جمع البيانات المستخدمة هي تقنية دراسة الأدب لأن البيانات فى شكل بيانات نوعية.

بناء على التحليل فأستنتج 10 معانى الأمر الموجودة فيه و هي: (1 إهانة، 2 إكرام، 3 واجب، 4 إمتنان، 5 إرشاد، 6 تأديب، 7 تهديد، 8 دعاء، 9 تكوين، 10 إعتبار. و 4 معانى الإستفهام الموجودة فيه هي: (1 إنكار، 2 نفي، 3 تكريري، 4 أصل.

الكلمة الرئيسية: القراءة الرشيدة لصبرى و على عمر، معنى الأمر، و معنى الإستفهام.

ABSTRAK

Buku *al-Qira'ah al-Rasyidah* Juz 4 Karya Abdul Fatah Shabri dan Ali Umar adalah kumpulan teks berbahasa Arab *fushah* yang berisi kumpulan kisah inspiratif dan edukatif, diantaranya diambil dari kisah sejarah, ayat al-qur'an, dan wasiat Habib Thahir bin Husen kepada putranya, Habib Abdullah bin Thahir. Kumpulan teks tersebut mengandung gaya bahasa yang indah dengan penyampaian makna yang unik dan dalam serta tidak mudah untuk dipahami terutama pada bagian gaya bahasa *amr* dan *istifham* sehingga menarik untuk dikaji. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna *amr* dan *istifham* dalam buku tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah *ilmu al-ma'any* sebagai ilmu yang mengkaji makna gaya Bahasa Arab berdasarkan konteksnya dan merupakan cabang dari *balaghah*. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik yang disebut juga deskriptif kualitatif yaitu dengan menganalisis data berupa *uslub amr* dan *istifham* dalam buku tersebut kemudian dijelaskan dengan

penjabaran yang rinci sesuai *ilmu al-ma'any* sehingga dapat dipahami maknanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka karena data berupa data kualitatif. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat sepuluh makna *amr* di dalam buku tersebut yaitu: 1) *ihanah*, 2) *ikram*, 3) *wajib*, 4) *imtinan*, 5) *irsyad*, 6) *ta'dib*, 7) *tahdid*, 8) *du'a*, 9) *takwin*, dan 10) *i'tibar* serta empat makna *istifham* yaitu: 1) *inkary*, 2) *nafy*, 3) *taqriry*, dan 4) *asli*.

Kata kunci: *al-Qira'ah al-Rasyidah* Karya Shabri dan Ali Umar, Makna *Amr*, dan Makna *Istifham*.

PENDAHULUAN

Buku *al-Qira'ah al-Rasyidah* karya Abdul Fatah Shabri dan Ali Umar adalah buku kumpulan teks berbahasa Arab *fushah* yang usianya sudah lebih dari seratus tahun. Buku ini diterbitkan pertama kali di *Daar al-Ma'arif* Mesir, kemudian disebarakan ke beberapa negara di dunia sebagai bahan ajar khususnya ke beberapa Pondok Pesantren yang berada di Indonesia, di antaranya adalah Pondok Pesantren Darussalam Gontor dan Pondok Pesantren al-Ihsan Baleendah, Bandung sehingga tidak heran buku ini menjadi buku legendaris di kalangan santri. Buku ini terbagi ke dalam beberapa juz, dipelajari dalam mata pelajaran *muthala'ah* dimana santri biasanya berlatih membaca, menerjemahkan teks, dan mengambil hikmah dari kisah-kisahanya dengan bimbingan ustadz. Buku ini sudah dikaji oleh beberapa peneliti karena berisi kisah-kisah edukatif yang disampaikan dengan gaya bahasa yang indah, unik, serta mengandung makna yang dalam sehingga menarik untuk dikaji, diantaranya yaitu dalam penelitian berjudul 1) "Analisis Semiotika Teks dalam Buku *al-Qira'ah ar-Rasyidah* (juz 1) dengan Pendekatan Filsafat Pendidikan" yang disusun oleh Ainul Fadhillah pada tahun 2017. Penelitian itu mengkaji nilai-nilai pendidikan di dalam buku tersebut", 2) "*at-Tamasuk al-Mu'jami fi 'al-Manaroh Ratahuddats' min Kitab al-Qira'ah ar-Rasyidah*" yang disusun oleh Dini Amalia Ramdani pada tahun 2016. Penelitian itu mengkaji kolokasi dan reiterasi dalam bentuk sinonim, antonim, dan hiponim dalam buku tersebut, 3) "Pendidikan Karakter dalam Buku *al-Qira'ah al-Rasyidah* (Analisis Semiotik)" yang disusun oleh Azinuddin Aufar pada tahun 2016. Penelitian itu membahas tentang pendidikan karakter dalam buku tersebut, 4) "*at-Tarbiyah al-Khalqiyah fi Kitab al-Qira'ah al-Rasyidah al-Mustakhdimah fi Ta'limi al-Qira'ah bi Ma'had Wali*

Sanga Ngabar Ponorogo” yang disusun oleh Ahmad Dilmi Qadri pada tahun 2015. Penelitian itu mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter pada fabel dalam buku tersebut.

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti belum menemukan penelitian yang mengkaji buku *al-Qira'ah al-Rasyidah* Juz 4 karya Abdul Fatah Shabri dan Ali Umar yang mana buku tersebut tidak kalah menarik untuk dikaji. Di dalamnya terdapat kisah yang diambil dari kisah sejarah, ayat al-qur'an, dan wasiat Habib Thahir bin Husen kepada putranya, Habib Abdullah bin Thahir. Kumpulan teks tersebut juga mengandung gaya bahasa yang indah dengan penyampaian makna yang unik dan dalam serta tidak mudah untuk dipahami terutama pada bagian gaya bahasa *amr* dan *istifham*. Dengan demikian Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna *amr* dan *istifham* dalam buku tersebut. Penelitian ini sangat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai buku *al-Qira'ah al-Rasyidah*.

LANDASAN TEORETIS DAN METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ilmu al-ma'any* yang merupakan cabang dari *balaghah*. Pendekatan *ilmu al-ma'any* sangat cocok digunakan untuk mengkaji makna *uslub amr* dan *istifham* dalam buku tersebut karena merupakan ilmu yang mengkaji *uslub* bahasa Arab. Dalam *ilmu al-ma'any* makna dikaji berdasarkan konteksnya sehingga makna tersebut menjadi mudah untuk dipahami. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik yang disebut juga deskriptif kualitatif yaitu dengan menganalisis data berupa *uslub amr* dan *istifham* dalam buku tersebut kemudian dijelaskan dengan penjabaran yang rinci sesuai *ilmu al-ma'any*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka karena data berupa data kualitatif.

Setelah data terkumpul, kemudian data dianalisis dengan tahap-tahap sebagai berikut: 1) mereduksi data yaitu membuang narasi yang tidak terlalu penting, 2) mengidentifikasi data berupa *uslub amr* dan *uslub istifham*, 3) mengelompokan data ke dalam dua bagian yaitu memisahkan data *uslub amr* dari data *uslub istifham*, 4) menerjemahkan *uslub amr* dan *uslub istifham* yang belum dipahami dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia, 5) menganalisis data secara intralingual maupun ekstralingual, 6) mendeskripsikan data dengan

dipaparkannya data tersebut secara rinci berdasarkan metode pemaparan *ilmu al-ma'any*, 7) menafsirkan maknanya, 8) mengklarifikasi hasil penafsiran makna *uslub amr* dan *istifham* yang sudah dianalisis dan dideskripsikan tersebut dengan merujuk pada kaidah makna yang sudah dijabarkan ketentuannya dalam *ilmu al-ma'any*. Dengan demikian, makna *amr* dan *istifham* dalam buku tersebut dapat dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna *amr* dalam buku *al-Qira'ah al-Rosyidah Juz 4* karya Abdul Fatah Shabri dan Ali Umar

Pada teks berjudul "*Nukranu al-Jamil*" terdapat 1 *uslub amr*. Penutur *uslub amr* tersebut adalah orang yang melihat pangeran hampir tenggelam di sungai sedangkan lawan tuturnya adalah pangeran. *Amr* yang dikatakannya adalah "*dzuq!*" yang berarti "rasakanlah!" adapun konteksnya yaitu: seseorang mengejek pangeran atas azab yang menimpanya karena sebelumnya pangeran mengingkari pertolongan dari seorang hamba, kemudian menghukumnya. Dengan demikian makna *amr* tersebut adalah *ihanah* (menghinakan).

Pada teks berjudul "*al-Itirafu bi al-Jamil*" terdapat 4 *uslub amr* yaitu: 1) *Uslub amr* yang pertama. Penutur *uslub amr* tersebut adalah Khalifah Mansyur sedangkan lawan bicarannya adalah Syeikh yang terkenal. *Amr* yang dikatakannya adalah "*qum!*" yang berarti "pergilah!". Adapun konteksnya yaitu: Khalifah Mansyur yang kedudukannya lebih tinggi daripada Syeikh menyuruh Syeikh tersebut pergi dari hadapannya. Dengan demikian, makna *amr* tersebut adalah *wajib*. 2) *Uslub amr* yang kedua. Penutur *uslub amr* tersebut adalah Khalifah Mansyur sedangkan lawan tuturnya adalah para pelayannya. *Amr* yang dikatakannya adalah "*rudu!*" yang berarti "suruh dia (Syeikh) kembali!" adapun konteksnya yaitu: Khalifah Mansyur yang kedudukannya lebih tinggi memerintahkan para pelayan yang kedudukannya lebih rendah darinya untuk meminta Syeikh supaya kembali ke hadapannya. Dengan demikian, makna *amr* tersebut adalah *wajib* karena al-Mansyur memiliki kekuasaan tinggi terhadap mereka. 3) *Uslub amr* yang ketiga. Penutur *uslub amr* tersebut adalah oleh Khalifah Mansyur sedangkan lawan tuturnya adalah Syeikh. *Amr* yang dikatakannya adalah "*irji!*" yang berarti "ulangi!" adapun konteksnya yaitu: Khalifah Mansyur yang kedudukannya lebih tinggi memerintahkan Syeikh yang

kedudukannya lebih rendah darinya untuk mengulangi perkataannya. Dengan demikian, makna *amr* tersebut adalah wajib. 4) *Uslub amr* yang keempat. Penutur *uslub amr* tersebut adalah Khalifah Mansyur kepada Syeikh. *Amr* yang dikatakannya adalah “*khudz!*” yang berarti “ambilah!” adapun konteksnya yaitu: Khalifah Mansyur memberikan Syeikh tersebut harta dan jubah sebagai penyambung antara keduanya. Dengan demikian makna *amr* tersebut adalah *imtinan* (menganugerahkan).

Pada teks berjudul “*Khutbatu Thariq qabla futuhi al-Andalusi*” terdapat 5 *uslub amr* yaitu: 1) *Uslub amr* yang pertama. Penutur *uslub amr* tersebut adalah Thariq sedangkan lawan tuturnya adalah pasukannya. *Amr* yang dikatakannya adalah “*ilamu!*” yang berarti “ketahuilah!” adapun konteksnya yaitu: Thariq memberi arahan kepada pasukannya untuk mengetahui buruknya situasi yang mereka hadapi. Dengan demikian makna *amr* tersebut adalah *irsyad* (bimbingan atau memberi arahan). 2) *Uslub amr* yang kedua. Penutur *uslub amr* adalah Thariq sedangkan lawan tuturnya adalah pasukannya. *Amr* yang dikatakannya adalah “*irfa’u!*” yang berarti “angkatlah!” adapun konteksnya yaitu: Thariq menasihati dan mengarahkan pasukannya untuk membuang rasa takut mereka terhadap pasukan musuh yang banyak di depan mereka dengan memerangi pasukan musuh tersebut. Karena perjumpaan antara musuh dengan mereka sesungguhnya adalah jalan untuk menaklukkan kota Andalusia yang dibentengi musuh tersebut. Dengan demikian makna *amr* tersebut adalah *irsyad*. 3) *Uslub amr* yang ketiga. Penutur *uslub amr* tersebut adalah Thariq sedangkan lawan tuturnya adalah pasukannya. *Amr* yang dikatakannya adalah “*ilamu!*” yang berarti “ketahuilah!” adapun konteksnya yaitu: Thariq memberi pepatah atau nasihat kepada pasukannya untuk bersabar dalam pertempuran melawan musuh agar mereka dapat menuai kemenangan. Dengan demikian makna *amr* tersebut adalah *irsyad*. 4) *Uslub amr* yang keempat. Penutur *uslub amr* tersebut adalah Thariq sedangkan lawan tuturannya adalah pasukannya. *Amr* yang dikatakannya adalah “*ilamu!*” yang berarti “ketahuilah!” adapun konteksnya yaitu: Thariq menyuruh pasukannya untuk memerhatikan apa yang akan dia lakukan yaitu bertempur dengan musuh. Dia akan memberi contoh kepada pasukannya atas apa yang telah dia pidatikan kepada mereka agar mereka dapat meneladani dan mengambil pelajaran dari keberaniannya. Dengan kata lain pasukannya mendapat pelajaran atas pembuktian dari pidato Thariq tersebut. Dengan

demikian makna *amr* tersebut adalah *ta'dib* (memberi pelajaran). 5) *Uslub amr* yang kelima. Penutur *uslub amr* tersebut adalah Thariq sedangkan lawan tuturnya adalah pasukannya. *Amr* yang dikatakannya adalah "*ihmilu!*" yang berarti "seranglah!", "*ukhlufu!*" yang berarti "gantikanlah!", "*ihmilu!*" yang berarti "seranglah!" dan "*iktafu!*" yang berarti "penuhilah!" adapun konteksnya yaitu: Thariq memberi arahan kepada pasukannya untuk menyerang musuh bersamanya dan jika dia gugur dalam penyerangan itu, dia menasihati pasukannya untuk melanjutkan perjuangannya menaklukkan kota Andalusia. Dengan demikian makna *amr* tersebut adalah *irsyad* karena berisi nasihat.

Pada teks berjudul "*Ayatu al-Wafa*" terdapat 1 *uslub amr*. Penutur *slub amr* tersebut adalah Syeikh sedangkan lawan tuturnya adalah pemuda pembunuh putranya yang telah dilindunginya. *Amr* yang dikatakannya adalah "*khudz!*" yang berarti "ambilah!" dan "*arhal!*" yang berarti "pergilah!" adapun konteksnya yaitu: Syeikh tidak mahu menolong pemuda itu lagi karena ternyata pemuda itu adalah pembunuh putranya. Secara tidak langsung Syeikh mengancamnya dengan sangat lembut pada kalimat "akan tetapi aku tidak akan melindungi mu dari kaum ku yang akan datang menyerang mu" supaya pembunuh itu merasa terancam lalu pergi meninggalkannya. Dengan demikian makna *amr* tersebut adalah *tahdid* (ancaman).

Pada teks berjudul "*Maa Jaza'u al-Walidi min Waladihi*" terdapat 4 *uslub amr* yaitu: 1) *Uslub amr* yang pertama. Penutur *uslub amr* tersebut adalah Rasulullah *sholallahu 'alaihi wa salam* sedangkan lawan tuturnya adalah seorang laki-laki yang mengadukan masalahnya kepada Rasulullah *sholallahu 'alaihi wa salam* yaitu bahwasannya ayah lelaki tersebut telah mengambil hartanya. *Amr* yang dikatakannya adalah "*idzhab!*" yang berarti "pergilah!" dan "*ati!*" yang berarti "datangkanlah!" adapun konteksnya yaitu: Rasulullah *sholallahu 'alaihi wa salam* memiliki kedudukan lebih tinggi dari pada laki-laki yang mengadukan masalah kepadanya. Dengan demikian makna *amr* tersebut adalah *wajib* (harus dilaksanakan). 2) *Uslub amr* yang kedua. Penutur *uslub amr* tersebut adalah ayah seorang laki-laki yang mengadukan masalahnya kepada Rasulullah *sholallahu 'alaihi wa salam* sedangkan lawan tuturnya adalah Rasulullah *sholallahu 'alaihi wa salam*. *Amr* yang dikatakannya adalah "*sa!*" yang berarti "tanyakan!" adapun konteksnya yaitu: ayah tersebut memiliki kedudukan lebih rendah dari pada Rasulullah *sholallahu 'alaihi wa salam*. Dengan demikian

makna *amr* tersebut adalah *du'a* (permohonan). 3) *Uslub amr* yang ketiga. Penutur *uslub amr* tersebut adalah Rasulullah *sholallahu 'alaihi wa salam* sedangkan lawan tuturnya adalah ayah seorang lelaki yang mengadukan masalah kepadanya. *Amr* yang dikatakannya adalah "*da'!*" yang berarti "tinggalkanlah!" dan "*akhbir!*" yang berarti "kabarkanlah!" adapun konteksnya yaitu: Rasulullah *sholallahu 'alaihi wa salam* memiliki kedudukan lebih tinggi dari pada ayah seorang laki-laki yang mengadukan masalah kepadanya itu. Dengan demikian makna *amr* tersebut adalah *wajib* (harus dilaksanakan). 4) *Uslub amr* yang keempat. *Uslub amr* tersebut dikatakan oleh Rasulullah *sholallahu 'alaihi wa salam* kepada ayah seorang laki-laki yang mengadukan masalahnya kepada Rasulullah *sholallahu 'alaihi wa salam*. *Amr* yang dikatakannya adalah "*qul!*" yang berarti "katakanlah!" adapun konteksnya yaitu: Rasulullah *sholallahu 'alaihi wa salam* memiliki kedudukan lebih tinggi dari pada ayah seorang laki-laki yang mengadukan masalah kepadanya itu. Dengan demikian makna *amr* tersebut adalah *wajib* (harus dilaksanakan).

Pada teks berjudul "*Sayiduna Nuh*" terdapat 7 *uslub amr* yaitu: 1) *Uslub amr* yang pertama. Penutur *uslub amr* tersebut adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah Nabi Nuh *'alaihi salam*. *Amr* yang dikatakannya adalah "*isna'!*" yang berarti "buatlah!" adapun konteksnya yaitu: Allah memerintahkan Nabi Nuh *'alaihi salam* untuk membuat kapal dengan pengawasan dan petunjuk dari-Nya. Dengan demikian makna *amr* tersebut adalah *irsyad* (bimbingan). Makna tersebut sangat jelas terlihat pada kalimat "dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami". 2) *Uslub amr* yang kedua. Penutur *uslub amr* tersebut adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah Nabi Nuh *'alaihi salam*. *Amr* yang dikatakannya adalah "*ihmil!*" yang berarti "muatlah!" adapun konteksnya yaitu: Allah mengarahkan Nabi Nuh *'alaihi salam* untuk memuat dari masing-masing (hewan) sepasang (jantan dan betina), dan juga keluarganya kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu dan untuk memuat juga orang yang beriman sebelum datang air bah. Peneliti menafsirkan alasan Allah memerintahkan Nabi Nuh *'alaihi salam* untuk melakukan hal tersebut karena air bah itu merupakan kejadian yang sangat dahsyat sehingga dapat menghilangkan sebagian besar aspek kehidupan. Misalnya saja sebagian besar kehidupan hewan mungkin punah karena tertelan air bah tersebut. Sehingga Allah memberi perintah kepada Nabi Nuh untuk membawa hewan-hewan secara berpasangan di dalam

bahteranya sehingga hewan-hewan tersebut dapat berkembang biak dan tidak punah karena air bah tersebut. Jadi, perintah tersebut berisi arahan agar ekosistem dapat berlangsung di kehidupan yang baru setelah air bah itu surut. Dengan demikian makna *amr* tersebut adalah *irsyad* (bimbingan). 3) *Uslub amr* yang ketiga. Penutur *uslub amr* tersebut adalah Nabi Nuh sedangkan lawan bicaranya adalah kaumnya yang naik ke dalam kapal bersamanya. *Amr* yang dikatakannya adalah “*irkabu!*” yang berarti “naiklah!” adapun konteksnya yaitu: Nabi Nuh mengarahkan kaumnya untuk menaiki kapal dengan menyebut nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya. Dengan demikian makna *amr* tersebut adalah *irsyad* (bimbingan). 4) *Uslub amr* yang keempat. Penutur *uslub amr* tersebut adalah Nabi Nuh sedangkan lawan tuturnya adalah anaknya. *Amr* yang dikatakannya adalah “*irkab!*” yang berarti “naiklah!” adapun konteksnya yaitu: Nabi Nuh menasihati anaknya untuk naik ke dalam kapal bersamanya supaya selamat. Dengan demikian makna *amr* tersebut adalah *irsyad* (bimbingan). 5) *Uslub amr* yang kelima. Penutur *uslub amr* tersebut adalah Allah sedangkan lawan bicaranya adalah bumi dan langit. *Amr* yang dikatakannya adalah “*ablai!*” yang berarti “telanlah!”, dan “*aqlii!*” yang berarti “berhentilah!” adapun konteksnya yaitu: Allah menjadikan bumi menyurutkan air bah dan menjadikan langit berhenti menurunkan hujan. Dengan demikian makna *amr* tersebut adalah *takwin* (menjadikan). Kemudian *amr* berikutnya yaitu “*bu’dan!*” yang berarti “binasalah!”. Penutur *amr* tersebut adalah Allah sedangkan lawan bicaranya adalah orang-orang yang dzalim. Adapun konteksnya yaitu: Allah memenghinakan orang-orang yang dzalim dengan membinasakan mereka dalam air bah. Dengan demikian makna *amr* tersebut adalah *ihanah* karena binasa merupakan hukuman yang buruk dan terhina. 6) *Uslub amr* yang keenam. Penutur *uslub amr* tersebut adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah Nabi Nuh ‘*alaihi salam*. *Amr* yang dikatakannya adalah “*ahbit!*” yang berarti “turunlah!” adapun konteksnya yaitu: Allah memuliakan Nabi Nuh dan umat mukmin yang bersamanya dengan keselamatan. Dengan demikian makna *amr* tersebut adalah *ikram* (memuliakan) karena keselamatan merupakan kasih sayang Allah dan kehormatan yang diberikan kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya. 7) *Uslub amr* yang ketujuh. Penutur *uslub amr* tersebut adalah Allah sedangkan lawan tuturnya adalah Nabi Muhammad. *Amr* yang dikatakannya adalah “*isbir!*” yang berarti “bersabarlah!” adapun konteksnya yaitu: Allah menyuruh Nabi Muhammad untuk bersabar sebagaimana Nabi Nuh ‘*alaihi salam* dan kaumnya

bersabar. Sesungguhnya pelajaran sabar itu diambil dari kisah Nabi Nuh dalam ayat tersebut. Sesungguhnya “Kesudahan yang baik bagi orang yang bertaqwa” karena kesabaran merupakan bagian dari ketaqwaan. Dengan demikian makna *amr* tersebut adalah *itibar* (menggambil pelajaran).

Pada teks berjudul “*Kulukum Ra’in wa Kulukum Mas’ulun ‘an Ra’iyatihi* (1)” terdapat 4 *uslub amr* yaitu: 1) *Uslub amr* yang pertama. Penutur *uslub amr* tersebut adalah Habib Tohir bin Husen sedangkan lawan tuturnya adalah putranya, Habib Abdillah bin Tohir. *Amr* yang dikatakannya adalah “*ij’al!*” yang berarti “buatlah!”, “*utrud!*” yang berarti “buanglah!” dan “*urfud!*” yang berarti “tolaklah!” adapun konteksnya yaitu: Habib Tohir bin Husen menasihati putranya untuk berprasangka baik kepada teman-temannya karena prasangka baik akan menolongnya. Dengan demikian makna *amr* tersebut adalah *irsyad* (bimbingan). 2) *Uslub amr* yang kedua. Penutur *uslub amr* tersebut adalah Habib Tohir bin Husen sedangkan lawan tuturnya adalah putranya, Habib Abdillah bin Tohir. *Amr* yang dikatakannya adalah “*aqim!*” yang berarti “tegakanlah!” adapun konteksnya yaitu: Habib Tohir bin Husen memberi nasihat kepada putranya untuk menetapkan hukuman bagi para penjahat sesuai dengan kejahatan yang mereka perbuat. Dengan demikian makna *amr* tersebut adalah *irsyad* (bimbingan). 3) *Uslub amr* yang ketiga. Penutur *uslub amr* tersebut adalah Habib Tohir bin Husen sedangkan lawan tuturnya adalah putranya, Habib Abdillah bin Tohir. *Amr* yang dikatakannya adalah “*aufi!*” yang berarti “laksanakanlah!”, “*anjiz!*” yang berarti “penuhilah!”, “*aqbil!*” yang berarti “terimalah!”, “*idfa’!*” yang berarti “balaslah!”, “*agmid!*” yang berarti “tutuplah!”, “*usydud!*” yang berarti “tahanlah!”, dan “*abgid!*” yang berarti “bencilah!” adapun konteksnya yaitu: Habib Tohir bin Husen memberi nasihat kepada putranya untuk memenuhi janji, untuk melaksanakan janji, untuk menerima kebaikan dan membalas kebaikan tersebut, untuk menutup aib tentang tanggungjawabnya, untuk menahan lisannya dari kebohongan dan kepasluhan, serta untuk membenci para provokator karena keburukan-keburukan tersebut dapat merusak urusan putranya itu”. Dengan demikian makna *amr* tersebut adalah *irsyad* karena berisi tata cara atau bimbingan untuk menjauhi kehancuran sebuah urusan. 4) *Uslub amr* yang keempat. Penutur *uslub amr* tersebut adalah Habib Tohir bin Husen sedangkan lawan tuturnya adalah putranya, Habib Abdillah bin Tohir. *Amr* yang dikatakannya adalah “*da’!*” yang berarti “tinggalkanlah!”, dan “*litakun!*” yang berarti “jadikanlah!” adapun

konteksnya yaitu: Habib Tohir bin Husen memberi nasihat dan bimbingan kepada putranya, Habib Abdillah bin Tohir tata cara mempergunakan harta dan amunisi dengan benar. Dengan demikian makna *amr* tersebut adalah *irsyad* (bimbingan).

Pada teks berjudul “*Kulukum Ra'in wa Kulukum Mas'ulun 'an Ra'iyatihi* (2)” terdapat 5 *uslub amr* yaitu: 1) *Uslub amr* yang pertama. Penutur *uslub amr* tersebut adalah Habib Tohir bin Husen sedangkan lawan tuturnya adalah putranya, Habib Abdillah bin Tohir. *Amr* yang dikatakannya adalah “*ij'al!*” yang berarti “buatlah!” adapun konteksnya yaitu: Habib Tohir bin Husen memberi nasihat dan bimbingan kepada putranya tentang tata cara mengelola para pegawai dalam pekerjaan putranya itu. Dengan demikian makna *amr* tersebut adalah *irsyad* (bimbingan). 2) *Uslub amr* yang kedua. Penutur *uslub amr* tersebut adalah Habib Tohir bin Husen sedangkan lawan tuturnya adalah putranya, Habib Abdillah bin Tohir. *Amr* yang dikatakannya adalah “*undzur!*” yang berarti “pertimbangkanlah!” dan “*amdi!*” yang berarti “lakukanlah!” adapun konteksnya yaitu: Habib Tohir bin Husen memberi bimbingan kepada putranya tentang tata cara membuat keputusan sesuatu yaitu dengan mempertimbangkannya terlebih dahulu. Dengan demikian makna *amr* tersebut adalah *irsyad* (bimbingan). 3) *Uslub amr* yang ketiga. Penutur *uslub amr* tersebut adalah Habib Tohir bin Husen sedangkan lawan tuturnya adalah putranya, Habib Abdillah bin Tohir.. *Amr* yang dikatakannya adalah “*tawaqof!*” yang berarti “berhentilah (untuk tidak lakukan)!” dan “*raji!*” yang berarti “berkonsultasi!”, dan “*khudz!*” yang berarti “ambilah!” adapun konteksnya yaitu: Habib Tohir bin Husen memberi nasihat dan bimbingan kepada putranya untuk menjadikan nasihat para ahli di bidang urusan tersebut sebagai rujukan dalam menentukan sebuah keputusan yang akan diambilnya. Dengan demikian makna *amr* tersebut adalah *irsyad* (bimbingan). 4) *Uslub amr* yang keempat. Penutur *uslub amr* tersebut adalah Habib Tohir bin Husen sedangkan lawan tuturnya adalah putranya, Habib Abdillah bin Tohir. *Amr* yang dikatakannya adalah “*ista'mil!*” yang berarti “gunakanlah!” dan “*basyir!*” yang berarti “lakukanlah!”, dan “*aktsir!*” yang berarti “perbanyaklah!” adapun konteksnya yaitu: Habib Tohir bin Husen memberi nasihat dan bimbingan kepada putranya untuk bertekad dalam keinginan dan memperbanyak *istikharah* kepada Allah dalam urusannya. Dengan demikian makna *amr* tersebut adalah *irsyad* (bimbingan). 5) *Uslub amr* yang kelima. Penutur *uslub amr* tersebut adalah Habib Tohir bin Husen sedangkan lawan tuturnya adalah putranya, Habib Abdillah bin

Tohir. *Amr* yang dikatakannya adalah “*ufrug!*” yang berarti “kosongkanlah!” dan “*aktsir!*” yang berarti “perbanyaklah!”, dan “*’ilam!*” yang berarti “ketahuilah!” adapun konteksnya yaitu: Habib Tohir bin Husen memberi nasihat dan bimbingan kepada putranya untuk bersegera dalam menyelesaikan pekerjaannya dan tidak menunda-nunda pekerjaan tersebut. Dengan demikian makna *amr* tersebut adalah *irsyad* (bimbingan).

Pada teks berjudul “*Kulukum Ra’in wa Kulukum Mas’ulun ‘an Ra’iyatihi* (3)” terdapat 7 *uslub amr* yaitu: 1) *Uslub amr* yang pertama. Penutur *uslub amr* tersebut adalah Habib Tohir bin Husen sedangkan lawan tuturnya adalah putranya, Habib Abdillah bin Tohir. *Amr* yang dikatakannya adalah “*undzur!*” yang berarti “perhatikanlah!” dan “*istakhlis!*” yang berarti “istimewakanlah!”, dan “*ahsin!*” yang berarti “berbuat baiklah!” adapun konteksnya yaitu: Habib Tohir bin Husen memberi nasihat kepada putranya untuk memerhatikan kemerdekaan orang-orang secara umum dan orang-orang khusus baginya dari mereka, dan mereka yang memiliki hati yang suci dan sudah pasti tulus, serta orang-orang yang sudah terbukti kasih sayang mereka kepada putranya itu, Habib Abdillah bin Tohir, serta memerhatikan unjuk rasa mereka. Dengan demikian makna *amr* tersebut adalah *irsyad* (bimbingan). 2) *Uslub amr* yang kedua. Penutur *uslub amr* tersebut adalah Habib Tohir bin Husen sedangkan lawan tuturnya adalah putranya, Habib Abdillah bin Tohir. *Amr* yang dikatakannya adalah “*afrid!*” yang berarti “perhatikanlah!” adapun konteksnya yaitu: Habib Tohir bin Husen memberi nasihat kepada putranya untuk memerhatikan urusan orang-orang faqir dan orang-orang miskin, orang-orang yang tidak berani menyampaikan keluhannya kepada anaknya itu, serta orang yang direndahan dan mereka tidak tahu bagaimana menuntut hak mereka. Dengan demikian makna *amr* tersebut adalah *irsyad* (bimbingan). 3) *Uslub amr* yang ketiga. Penutur *uslub amr* tersebut adalah Habib Tohir bin Husen sedangkan lawan tuturnya adalah putranya, Habib Abdillah bin Tohir. *Amr* yang dikatakannya adalah “*ta’ahad!*” yang berarti “berjanjilah!” adapun konteksnya yaitu: Habib Tohir bin Husen memberi nasihat kepada putranya supaya berjanji untuk memberikan rizki kepada orang-orang malang, anak-anak yatim mereka, dan janda-janda mereka (orang yang berada dalam tanggung jawabnya itu) dari *baitul mal*. Dengan demikian makna *amr* tersebut adalah *irsyad* (bimbingan). 4) *Uslub amr* yang keempat. Penutur *uslub amr* tersebut adalah Habib Tohir bin Husen sedangkan lawan tuturnya adalah

putranya, Habib Abdillah bin Tohir. *Amr* yang dikatakannya adalah “*ansib!*” yang berarti “tugaskalah!” dan “rawatlah!” adapun konteksnya yaitu: Habib Tohir bin Husen memberi nasihat kepada putranya untuk memerhatikan urusan orang-orang sakit. Dengan demikian makna *amr* tersebut adalah *irsyad* (bimbingan). 5) *Uslub amr* yang kelima. Penutur *uslub amr* tersebut adalah Habib Tohir bin Husen sedangkan lawan tuturnya adalah putranya, Habib Abdillah bin Tohir. *Amr* yang dikatakannya adalah “*arif!*” yang berarti “ketahuilah!” adapun konteksnya yaitu: Habib Tohir bin Husen memberi nasihat kepada putranya Habib Abdillah bin Tohir untuk memerhatikan urusan harta yang dikumpulkan dan harta yang dibelanjakan oleh pegawainya. Di samping itu, Habib Tohir bin Husen juga melarang putranya, Habib Abdillah bin Tohir untuk tidak mengumpulkan harta dengan cara yang haram dan tidak membelanjakan harta putranya itu secara boros atau berlebih-lebihan. Dengan demikian makna *amr* tersebut adalah *irsyad* (bimbingan). 6) *Uslub amr* yang keenam. Penutur *uslub amr* tersebut adalah Habib Tohir bin Husen sedangkan lawan tuturnya adalah putranya, Habib Abdillah bin Tohir. *Amr* yang dikatakannya adalah “*liyakun!*” yang secara konteks berarti “buatlah!” adapun konteksnya yaitu: Habib Tohir bin Husen memberi nasihat kepada putranya untuk membuat orang-orang menghormatinya dan menjadikan orang-orang kepercayaannya dari orang yang jujur. Dengan demikian makna *amr* tersebut adalah *irsyad* (bimbingan). 7) *Uslub amr* yang ketujuh. Penutur *uslub amr* tersebut adalah Habib Tohir bin Husen sedangkan lawan tuturnya adalah putranya, Habib Abdillah bin Tohir. *Amr* yang dikatakannya adalah “*undzur!*” yang secara konteks berarti “perhatikanlah!”, “*waqot!*” yang berarti “berilah waktu!”, “*farig!*” yang berarti “berilah peluang!”, “*karir!*” yang berarti “ulangi!”, “*amdi!*” yang berarti “laksanakanlah!”, “*istakhir!*” yang berarti “istikharahlah!”, dan “*isrifi!*” yang berarti “tinggalkanlah!” adapun konteksnya yaitu: Habib Tohir bin Husen memberi nasihat kepada putranya untuk memerhatikan urusan-urusan yang berada di bawah tanggungjawabnya serta mempertimbangkan urusan-urusan tersebut dalam membuat kebijakan. Dengan demikian makna *amr* tersebut adalah *irsyad* (bimbingan).

2. Makna *Istifham* dalam buku *al-Qira’ah al-Rosyidah* Juz 4 karya Abdul Fatah Shabri dan Ali Umar

Pada teks berjudul “*Nukranu al-Jamil*” terdapat 1 *uslub Istifham*. Penutur *uslub istifham* tersebut adalah pangeran sedangkan lawan tuturnya adalah

hamba sahaya yang dianggapnya kotor dan hina. *Adawat istifham* yang dikatakannya adalah “*kaifa?*” adapun konteksnya yaitu: Pangeran merasa dirinya tidak pantas disentuh oleh hamba yang dianggapnya kotor dan hina, padahal hamba tersebut menyentuh pangeran untuk menolongnya. Dengan demikian makna *istifham* tersebut adalah *inkary* (penolakan atau ketidak pantasan). Makna ini sangat terasa pada kalimat “lancang menyentuh tuanmu yang bersih dan suci dengan tangan mu yang najis dan hina itu”. Secara tidak langsung pangeran tersebut menolak pertolongan seorang hamba karena merasa tidak pantas disentuh oleh hamba sahaya.

Pada teks berjudul “*Khutbatu Thariq qabla futuhi al-Andalusi*” terdapat 1 *uslub istifham*. Penutur *uslub istifham* tersebut adalah Thariq sedangkan lawan tuturnya adalah pasukannya. *Adawat istifham* yang dikatakannya adalah “*aina?*” adapun konteksnya yaitu: Thariq dan pasukannya terkepung diantara musuh yang banyak di depan mereka dan lautan di belakang mereka sehingga mereka tidak dapat kabur kemana pun dari kondisi tersebut. Dengan demikian makna *istifham* tersebut adalah *nafy* (meniadakan tempat untuk kabur).

Pada teks berjudul “*Maa Jaza’u al-Walidi min Waladihi*” terdapat 2 *uslub istifham* yaitu: 1) *Uslub amr* yang pertama. Penutur *uslub istifham* tersebut adalah Rasulullah sedangkan lawan tuturnya adalah ayah seorang laki-laki yang putranya telah mengadukannya kepada Rasulullah. *Adawat Istifham* yang dikatakannya adalah “*a*” yang berarti “*apakah?*” adapun konteksnya yaitu: Rasulullah meminta pengakuan kepada ayah seorang laki-laki yang putranya telah mengadukannya kepadanya itu. Dengan demikian makna *istifham* tersebut adalah *taqriry* (pengakuan). 2) *Uslub amr* yang kedua. Penutur *uslub istifham* tersebut adalah ayah seorang laki-laki yang putranya telah mengadukannya kepada Rasulullah sedangkan lawan tuturnya adalah Rasulullah. *Adawat istifham* yang dikatakannya adalah “*hal?*” yang berarti “*apakah?*” adapun konteksnya yaitu: ayah seorang laki-laki yang putranya telah mengadukannya kepada Rasulullah tersebut meminta Rasulullah untuk meminta putranya mengakui bahwa dia tidak membebani (menjadi tanggungan) putranya. Dengan demikian makna *istifham* tersebut adalah *taqriry* (pengakuan).

Pada teks berjudul “*Dzaka’u al-Qadi*” terdapat 1 *uslub istifham*. Penutur *uslub istifham* tersebut dikatakan oleh tukang unta yang mengaku-ngaku sebagai seorang pedagang sedangkan lawan tuturnya adalah hakim. *Istifham*

yang dikatakannya adalah “*mahyam?*” yang berarti “ada apa?” adapun konteksnya yaitu: tukang unta menanyakan apa yang diinginkan hakim darinya. “*Mahyam?*” adalah pertanyaan yang biasa ditanyakan tukang unta kepada orang yang memanggilnya untuk menyewa jasanya. Dengan demikian makna *istifham* tersebut adalah makna asli *istifham* yaitu meminta informasi dari lawan bicara. Makna ini karena tukang unta tersebut belum mengetahui apa yang diinginkan hakim darinya.

Pada teks berjudul “*fi Sabili al-Wathani*” terdapat 1 *uslub istifham*. Penutur *istifham* tersebut adalah penulis sedangkan lawan tuturnya adalah pembaca. *Adawat istifham* yang dikatakannya adalah “*kam?*” yang berarti “berapa banyak?” adapun konteksnya yaitu: penulis telah menceritakan kemenangan bangsa Swis yang berhasil mengalahkan bangsa Austria yang memiliki jumlah kelompok lebih banyak. Dan sebelumnya penulis juga telah menceritakan kisah Thariq dan pasukannya yang sedikit melawan pasukan musuh yang lebih banyak dari mereka saat penaklukan Andalusia. Dengan demikian makna *istifham* tersebut adalah *taqriry* (pengakuan) karena sesungguhnya penulis menginginkan pembaca mengakui hikmah dari kisah-kisah yang serupa dengan kisah tersebut.

Pada teks berjudul “*Daulatu ‘al-Mamalik fi Misra*” terdapat 1 *uslub istifham*. Penutur *uslub istifham* tersebut dikatakan oleh penulis kepada pembaca. *Istifham* yang dikatakannya adalah “*lima?*” yang berarti “untuk apa?” dan “*lima?*” yang berarti “untuk apa?” adapun konteksnya yaitu: penulis menceritakan seorang raja yang dzalim dan tidak ada yang berani mencegah kehendaknya. *Istifham* tersebut tidak bermaksud menanyakan sesuatu yang sebelumnya belum diketahui melainkan dimaksudkan untuk meniadakan bantahan terhadap kehendak raja yang dzalim tersebut. Dengan demikian makna *istifham* tersebut adalah *nafy* (peniadakan).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas maka disimpulkan bahwa di dalam buku *al-Qira’ah al-Rasyidah* Juz 4 Karya Abdul Fatah Shabri dan Ali Umar tersebut terdapat sepuluh makna *amr* yaitu: 1) *ihanah*, 2) *ikram*, 3) *wajib*, 4) *imtinan*, 5) *irsyad*, 6) *ta’dib*, 7) *tahdid*, 8) *du’a*, 9) *takwin*, dan 10) *i’tibar*. Adapun makna *istifham* ada empat yaitu: 1) *inkary*, 2) *nafy*, 3) *taqriry*, dan 4) *asli*.

Selain terdapat *uslub amr* dan *istifham* masih banyak hal menarik yang peneliti temukan di dalam buku *al-Qira'ah al-Rasyidah* Juz 4 Karya Abdul Fatah Shabri dan Ali Umar, salah satunya adalah syair yang sangat menyentuh dari seorang ayah untuk putranya. Dengan demikian peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji hal menarik lainnya yang terdapat di dalam buku tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra (Jenis Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV Budil Utama).
- al-Hasyimy, S. A. (1960). *Jawahiru Al-Balaghah fi Al-Ma'ani wa Al-Bayan wa Al-Badi*. Indonesia: Darul Ihya.
- Ali, M. (2006). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*. Jakarta: Pustaka Amanil Jakarta.
- Al-Jarimy dan Amin. (2016). *Terjemahan Al-Balaaghatul Waadhihah*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Arif Fakhruddin dan Siti Irhamah. (t.thn.). *Al-Hidayah*. Banten: Kalim.
- Gestra, E. (2012, April Sabtu). *Sastra Imajinatif dan Non-Imajinatif*. Diambil kembali dari BUDAYA DAN SASTRA: <http://muhsyanur.blogspot.com/2012/04/sastra-imajinatif-dan-non-imajinatif.html?m=1>
- Shabri dan Ali Umar. (t.thn.). *al-Qira'ah al-Rasyidah* Juz 4. Ponorogo, Jawa Timur: Darussalam.
- Taufiq, W. (2018). *Pembelajaran Balaghah Berbasis Linguistik Modern*. Malang: CV. LISAN ARABI.
- Wahyuddin, Y. (2007). *Menguasai Balaghah Cara Cerdas Berbahasa*. Yogyakarta: Nurma Media Idea (NUMEID).

Zaenuddin dan Nurbayan. (2007). *Pengantar Ilmu Balaghah*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Indra, Zulfikar M. Ali Indra. (2010). *Kamus Tematik: Indonesia-Arab-Inggris*.

Sunarto, Ahmad. (2002). *Kamus Al-Fikr: Indonesia-Arab-Inggris, Arab-Indonesia Inggris*, Surabaya: Halim Jaya

Mahmud. (2018). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.